

**Kampung Halaman bagi Perantau
dalam *Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian*
Karya Sandi Firly**

Septian Rifki Sugiarto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author email: sptianrifki@gmail.com

artikel diterima 9 Agustus 2024, direvisi 19 September 2024, disetujui 30 November 2024

Abstract

The relationship between migrants and their hometown is often depicted in literary works. One of the literary works that depicts this phenomenon is the short story “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” by Sandi Firly. The purpose of this study is to explain the perception of migrants towards their hometown. With this study, it is hoped that it can be known how migrants who have been away for a long time and settled in big cities see and interpret their hometowns. This study is a qualitative study using a sociology of literature approach. Data collection was carried out by recording and analyzing the data using content analysis. The results of this study indicate that the hometown, namely Kuala Pembuang for migrants like Hasan, has a deep meaning and a special place that is impossible to replace at any time. Big cities with all their attractive offers will never be able to erase a migrant’s love for their hometown.

Key Words: *Hometown, Migrants, Kuala Pembuang, Perception, City*

Abstrak

Hubungan antara perantau dan kampung halaman sering digambarkan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan fenomena tersebut yakni cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan persepsi perantau terhadap kampung halamannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana perantau yang telah pergi cukup lama dan menetap di kota besar melihat dan memaknai kampung halamannya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan dan analisis datanya menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampung halaman, yakni Kuala Pembuang bagi perantau seperti Hasan memiliki makna mendalam dan tempat khusus yang mustahil tergantikan sampai kapan pun. Kota besar dengan segala bentuk tawaran menariknya tidak akan mungkin bisa menghapus rasa cinta seorang perantau terhadap kampung halaman.

Kata kunci: *Kampung Halaman, Perantau, Kuala Pembuang, Persepsi, Kota*

PENDAHULUAN

Kampung halaman merujuk pada tempat di mana seseorang lahir atau dibesarkan. Selain itu, kampung halaman juga dapat mengacu pada tempat yang dianggap sebagai rumah secara emosional.

Karenanya, kampung halaman sering kali dipandang sebagai tempat kembali bagi banyak orang (Andrian, 2018; Munawaroh, 2018). Tidak mengherankan jika kampung halaman memiliki makna khusus dan

dianggap sebagai ruang yang penuh kenangan serta koneksi emosional.

Dalam perjalanan hidup, seseorang dapat meninggalkan kampung halaman baik untuk sementara atau bahkan selamanya. Berbagai alasan dapat melatarbelakangi keputusan ini, seperti mencari peluang kerja, pendidikan, politik, atau faktor pribadi dan keluarga. Meskipun telah meninggalkan kampung halaman, banyak perantau tetap memiliki rasa cinta terhadap tempat asal dan menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas diri (Syamsurizaldi *et al.*, 2020; Amelia, 2020). Kampung halaman menjadi simbol nostalgia, sejarah, dan fondasi awal yang membentuk kehidupan seseorang.

Hubungan emosional antara kampung halaman dan perantau kerap menjadi tema dalam karya sastra (Mahardika, 2018; Muhammad, 2019; Fajar, 2024). Karya sastra semacam ini sering kali menggambarkan kerinduan, nostalgia, dan konflik batin yang dialami perantau saat jauh dari rumah atau ketika kembali ke kampung halaman. Salah satu karya yang mengangkat tema ini adalah cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly. Cerpen ini pertama kali dimuat di *Kompas* pada 14 April 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi tokoh Hasan terhadap kampung halamannya, yakni Kuala Pembuang sebagaimana digambarkan dalam cerpen tersebut. Kajian ini berupaya memahami bagaimana keterikatan emosional perantau terhadap kampung halaman tetap bertahan meskipun mereka telah lama tinggal di kota besar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pesan yang ingin disampaikan pengarang mengenai dinamika hubungan antara perantau dan kampung halaman dalam konteks sosial yang lebih luas.

Meskipun penelitian ini tidak mencerminkan seluruh pengalaman

perantau yang meninggalkan kampung halaman, kajian ini tetap memberikan wawasan tentang hubungan emosional, sosial, dan kultural yang terjalin antara perantau dan kampung halamannya. Dengan menganalisis cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian,” penelitian ini mengungkap bagaimana nostalgia dan identitas kampung halaman tetap bertahan meskipun perantau telah lama tinggal di kota besar. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam mengenai keterikatan emosional perantau terhadap kampung halaman dalam konteks perubahan sosial.

Sejauh ini, hanya ada satu penelitian yang membahas cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian”. Sugiarto (2024) meneliti hubungan erat antara masyarakat dan sungai yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sungai merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kuala Pembuang. Namun, perannya semakin berkurang setelah hilangnya industri kayu yang berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian lain yang cukup relevan dan memiliki hubungan dengan tulisan ini, yakni tulisan Marlina (2018). Marlina mengkaji budaya merantau yang terdapat dalam puisi “Lelaki dan Tangkai Sapu” karya Iyut Fitra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa merantau dalam puisi tersebut digambarkan sebagai tindakan yang sia-sia. Hal itu praktis bertentangan dengan pandangan umum masyarakat Minangkabau yang menganggap merantau sebagai kebanggaan.

Penelitian terhadap cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” masih memiliki ruang untuk dieksplorasi lebih jauh, terutama dari sudut pandang sosiologi sastra. Penelitian Sugiarto (2024) hanya menyinggung secara singkat kaitan

antara perantau dan kampung halaman. Di sisi lain, penelitian Marlina (2018) menggunakan objek berbeda dan tidak secara langsung membahas dinamika kampung halaman yang ditinggalkan serta dampaknya terhadap para perantau. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis mendalam tentang kompleksitas hubungan perantau dan kampung halaman.

Penelitian ini memang tidak sepenuhnya mewakili persepsi perantau yang meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di kota. Akan tetapi, setidaknya dapat menawarkan perspektif penting mengenai hubungan emosional, sosial, dan kultural yang terjalin antara perantau dan kampung halamannya setelah bertahun-tahun terpisah sebagaimana tergambar dalam cerpen.

Untuk menganalisis persepsi perantau terhadap kampung halamannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam karya sastra (Damono, 1978). Pendekatan ini relevan karena karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan konteks sosialnya (Mahendra *et al.*, 2022; Sugiarto *et al.*, 2023). Sosiologi sastra membantu mengungkap bagaimana cerpen merefleksikan dan menggambarkan persepsi perantau terhadap kampung halamannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana perantau mempertahankan keterikatan emosional dengan kampung halaman, meskipun telah lama hidup di kota besar.

Berdasarkan uraian di atas, cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” tidak hanya menampilkan kampung halaman sebagai tempat fisik,

tetapi juga sebagai ruang emosional yang terkait erat dengan perantau. Melalui tokoh Hasan, pengarang menunjukkan bahwa meskipun perantau telah lama tinggal di kota, mereka tetap membawa kampung halaman dalam ingatan dan perasaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial tempat ia diciptakan. Dalam konteks penelitian ini, sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana karya sastra menggambarkan persepsi perantau terhadap kampung halaman serta hubungan emosional mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly. Cerpen ini pertama kali dimuat *Kompas* pada 14 April 2024. Selain itu, penelitian ini menggunakan data pendukung berupa literatur teoretis, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas kampung halaman dan perantau. Data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis, serta memberikan konteks yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara inventarisasi atau pencatatan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca cerpen secara berulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan pencatatan detail penting dalam cerpen yang relevan dengan fokus penelitian. Data pendukung dipilih berdasarkan relevansinya dengan kampung halaman dan perantau dalam konteks sosiologis. Sementara itu, untuk analisis data dilakukan dengan analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna mendalam dalam cerpen berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Penyajian hasil

analisis disusun dengan metode deskriptif agar menghasilkan pemaparan yang sistematis dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly mengisahkan mengenai perantau bernama Hasan yang kembali ke kampung halamannya yakni Kuala Pembuang setelah bertahun-tahun tinggal di berbagai kota. Oleh teman masa kecilnya bernama Iwan, Hasan dianggap tidak lagi tertarik dan cinta dengan kampung halamannya tersebut. Iwan menilai Hasan telah berubah menjadi “orang kota” yang lupa dan tidak lagi memiliki kepedulian terhadap kampung halamannya.

Dalam cerpen diceritakan bahwa yang menjadi latar cerita atau yang disebut kampung halaman adalah Kuala Pembuang. Kuala Pembuang digambarkan sebagai “kampung kecil di Kalimantan Tengah yang berada di ujung bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa” (Firly, 2024). Kutipan ini memberikan detail geografis yang spesifik dan menunjukkan bahwa lokasi cerita bukan sekadar latar imajiner, tetapi memiliki kedekatan dengan tempat nyata.

Lokasi Kuala Pembuang dalam cerpen secara jelas mengacu pada sebuah daerah bernama serupa di dunia nyata. Kuala Pembuang dalam realitas nyata juga terletak di ujung Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, tepatnya di Kabupaten Seruyan. Daerah ini berada di Kecamatan Seruyan Hilir, termasuk wilayah pesisir, dan merupakan Ibu Kota Kabupaten Seruyan (Embe, 2019; Kamaliah & Marlina, 2021; Yusuf, 2022; Sukmana *et al.*, 2024). Kemiripan ini mengindikasikan bahwa pengarang sengaja menggunakan latar yang nyata untuk memberikan nuansa realisme dalam cerpennya sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami isi cerita.

Kampung Halaman dan Kota

Kampung halaman dan kota yang sekarang menjadi tempat menetap adalah dua hal penting dalam kehidupan seorang perantau. Kedua tempat ini bersama-sama membentuk perjalanan hidup dan pengalaman perantau. Kampung halaman menjadi tempat segala hal bermula, sementara kota tempat menetap dianggap menawarkan peluang dan perubahan yang mungkin lebih menjanjikan.

Dalam cerpen, Hasan digambarkan sebagai seorang perantau yang banyak menghabiskan waktunya di luar kampung halamannya, yakni Kuala Pembuang. Pindah ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Perjalanan ini menjadi titik awal keterpisahannya dengan kampung halaman. Berikut kutipan cerpen yang menggambarkan perjalanan Hasan setelah meninggalkan kampung halamannya.

“Aku memang sudah terlalu lama meninggalkan kampung. Berkuliah di Yogyakarta, menjadi pengarang lalu bekerja menjadi wartawan berpindah-pindah di beberapa kota, hingga kemudian menetap di Jakarta sejak dua tahun terakhir. Selama itu, hanya sekali aku pulang kampung, saat liburan kuliah semester pertama.” (Firly, 2024)

Kutipan cerpen tersebut mengungkapkan pengalaman Hasan yang telah lama meninggalkan kampung halaman untuk mengejar pendidikan dan karier. Hasan memulai perjalanan hidupnya dengan melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta. Yogyakarta sebagai Kota Pelajar membuat orang seperti Hasan rela meninggalkan daerah asalnya untuk mendapatkan pendidikan terbaik (Jannah *et al.*, 2019). Keputusan Hasan ini mencerminkan fenomena sosial di mana

individu meninggalkan daerah asalnya demi meraih masa depan yang lebih baik. Pol semacam ini lazim terjadi dalam dinamika urbanisasi dan mobilitas sosial.

Setelah lulus kuliah, Hasan memutuskan untuk menjadi pengarang dan kemudian bekerja sebagai wartawan. Hasan yang sering berpindah kota menggambarkan sifat pekerjaannya yang dinamis dan sering berpindah tempat. Perpindahan ini juga mungkin menandakan kehidupan yang tidak menetap, tidak stabil, dan penuh tantangan.

Setelah pengalaman berpindah-pindah kota, Hasan pada akhirnya memilih untuk menetap di Jakarta, sebuah kota paling maju di Indonesia yang menjadi pusat kekuasaan, ekonomi dan bisnis, politik, sosial, serta pusat dari kehidupan (Budiman, 2008; Wahid, 2013; Hadi & Rosa, 2020). Menetap di Jakarta menunjukkan bahwa Hasan telah menemukan stabilitas atau posisi yang bagus dan cukup mapan di kota ini. Dua tahun di Jakarta bukan waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa ia mulai merasa nyaman dan mapan dalam kehidupan perkotaannya.

Selama merantau, Hasan hanya pulang ke kampung halaman satu kali, yaitu pada liburan semester pertama kuliah. Hal ini menandakan betapa jaranginya ia kembali lantaran dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya dorongan emosional untuk pulang, dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Meskipun demikian, salah satu faktor utamanya adalah kepergian kedua orang tuanya sehingga ia merasa tidak memiliki alasan kuat untuk kembali. Praktis, satu-satunya keluarga yang tersisa di kampung hanya kakaknya. Tampak bahwa kampung halaman yang dulu penuh kenangan keluarga kini terasa lebih kosong tanpa kehadiran orang tua. Kematian orang tua memengaruhi keputusan dan situasi hidup Hasan.

Namun, pada akhirnya Hasan kembali ke Kuala Pembuang lantaran abangnya yang membiayai kuliahnya hendak menikah. Pernikahan kakak laki-laknya tersebut menjadi alasan yang cukup kuat untuk kembali ke kampung halamannya. Keputusan Hasan pulang ke kampung halaman didorong oleh tanggung jawab dan kewajiban terhadap keluarga. Hasan hadir sebagai bentuk dukungan kepada abangnya dan untuk menandai peristiwa penting tersebut dalam kehidupan keluarga. Kembalinya Hasan bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga membuka kembali hubungan yang telah lama terputus antara dirinya dan kampung halamannya.

Atas dasar jaranginya Hasan pulang ke Kuala Pembuang membuat Iwan yang merupakan teman kecilnya menganggap bahwa Hasan telah menjadi orang kota. Pernyataan Iwan ini bukan sekadar observasi tentang perjalanan hidup Hasan, tetapi juga kritik terhadapnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Kurasa kamu memang sudah benar-benar jadi orang kota, San.”

“Maksudmu?”

“Ya, kampung ini, juga Minarti, sepertinya sudah tidak lagi menarik bagimu. Dan aku meragukan kesungguhan cintamu kepada keduanya. Bila cintamu kepada Minarti mungkin memang sudah mati, sementara kampung ini perlahan-lahan menuju kepada kematiannya sendiri.”

Aku tersentak.” (Firly, 2024)

Pernyataan Iwan bahwa Hasan telah berubah menjadi “orang kota” bukan sekadar deskripsi perubahan gaya hidup, melainkan sebuah kritik mendalam terhadap identitas dan prioritas. Iwan melihat perubahan ini sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai kampung halaman, di mana Hasan dianggap telah sepenuhnya mengadopsi

gaya hidup urban yang jauh berbeda dari kehidupan di kampung halamannya yang secara wilayah masih tergolong terisolir (Adriannoor, 2015; Nurahman *et al.*, 2021). Hasan tidak hanya terlihat nyaman dengan kehidupan kota, tetapi juga terkesan melupakan keterikatannya dengan Kuala Pembuang, kampung halamannya.

Iwan merasa Hasan telah kehilangan minat pada Kuala Pembuang dan Minarti, mantan kekasihnya. Padahal, dulu keduanya adalah bagian penting dari hidup Hasan. Namun, dari sudut pandang Iwan, perubahan Hasan di kota telah mengikis ikatan emosional ini. Kecurigaan Iwan terhadap cinta Hasan mencapai puncaknya ketika ia menyatakan bahwa mungkin cinta Hasan pada Minarti memang telah mati, sementara Kuala Pembuang justru terus-menerus mengalami kemunduran. Metafora “kematian kampung” menggambarkan bukan hanya masalah serius yang dihadapi Kuala Pembuang, tetapi juga mencerminkan degradasi hubungan Hasan dengan kampung halaman dan orang-orang penting dalam hidupnya.

Reaksi tersentak Hasan terhadap perkataan Iwan mengindikasikan adanya kejutan dan ketidaknyamanan. Pernyataan Iwan membuat Hasan menyadari dan merasa bersalah atas menurunnya keterikatan dengan kampung halaman. Reaksi ini dapat diinterpretasikan sebagai awal dari kesadaran Hasan bahwa ia mungkin telah mengabaikan hal-hal yang dulunya sangat berarti dan membiarkan kampungnya mengalami kemunduran.

Dalam konteks ini, cerita dalam cerpen tampak merefleksikan dinamika sosial antara perantau dan kampung halaman. Perantau dihadapkan pada dilema identitas dan tanggung jawab sosialnya terhadap kampung halaman.

“Hasan, kamu boleh tidak menyelamatkan cintamu kepada Minarti. Tetapi kepada kampung ini, jika kamu benar-benar masih

cinta, mestinya kamu tidak boleh membiarkannya mati.”

Sekali lagi aku tertohok hingga ke hulu hati. Tidak bisa berkata apa-apa.” (Firly, 2024)

Pernyataan Iwan dalam kutipan cerpen tersebut mengandung pesan moral tentang pentingnya kesadaran sosial perantau terhadap kampung halamannya. Pernyataan Iwan menggarisbawahi perbedaan antara dua jenis cinta yang dihadapi Hasan. Cinta kepada Minarti merujuk pada hubungan romantis yang telah berakhir dan lebih bersifat pribadi. Sementara itu, cinta kepada kampung halaman adalah bentuk cinta yang lebih kolektif dan bentuk tanggung jawab sosial. Iwan menekankan bahwa meskipun cinta pribadi mungkin tidak dapat dipertahankan, cinta pada kampung halaman menuntut tanggung jawab Hasan terhadap Kuala Pembuang sebagai representasi dari masa lalu, akar, dan identitasnya. Oleh karena itu, Iwan menyiratkan bahwa Hasan memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kelangsungan kampung halamannya.

Reaksi Hasan yang “tertohok hingga ke hulu hati” menggambarkan rasa bersalah atau tekanan emosional yang dirasakannya. Hal ini menandakan bahwa Hasan merasa tertekan oleh realisasi bahwa ia mungkin telah mengabaikan tanggung jawab terhadap kampung halamannya. Ketidakmampuan Hasan untuk berkata-kata mencerminkan beban emosional yang berat. Menjadi penanda bahwa ia sedang berintrospeksi diri dan mengakui perkataan Iwan cukup benar. Meskipun Hasan mungkin memiliki alasan pribadi untuk meninggalkan kampung halaman, ia tetap merasa bertanggung jawab untuk menjaga atau memperbaikinya.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa perspektif tersebut adalah interpretasi dari sudut pandang Iwan, dan validitasnya perlu diuji lebih lanjut dengan mempertimbangkan sudut pandang Hasan

dan konteks sosial yang lebih luas. Mengingat, setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalannya sendiri, dan tidak semua orang memiliki kewajiban untuk kembali atau berkontribusi pada kampung halaman.

Persepsi terhadap Kampung Halaman

Makna kampung halaman sangat bergantung dari siapa yang mengartikan atau memersepsikannya. Persepsi terhadap kampung halaman merujuk pada cara seseorang memandang atau merasakan tempat asalnya. Persepsi ini dapat bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi, latar belakang, dan hubungan emosional individu dengan tempat tersebut. Faktor sosial seperti lingkungan sekitar dan interaksi dengan orang lain juga turut memengaruhi persepsi ini.

Pemaparan sebelumnya menjelaskan sudut pandang Iwan yang menyoroti bagaimana Hasan dianggap telah melupakan dan tidak lagi mencintai kampung halamannya. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya sekarang, Hasan terlihat membiarkan kampung halamannya mengalami kemunduran dan bahkan diperkirakan akan mati. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Meskipun Hasan tampak lalai dan belum berkontribusi terhadap kampung halamannya, cinta dan keterikatannya terhadap Kuala Pembuang tetap ada. Perasaannya tidak berubah walau dirinya telah menetap di berbagai kota besar di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama.

“Sependek lorong pasar yang gelap, kata-kata terakhir Iwan menggedor-gedor benakku. Benarkah aku sudah tidak mencintai Minarti? Mungkin iya. Tetapi, mengapa Iwan mesti mempertanyakan cintaku kepada kampung halamanku sendiri? Kukira, tidak seorang pun bisa

membunuh dan mengubur perasaan cintanya kepada kampung halaman sampai akhir hayatnya. Pun aku. Bila aku lama tidak pulang, bukan berarti aku tidak mencintai dan merindukannya. Semua perantau tahu perasaan semacam apa itu. Tidak, sebuah kota tidak akan pernah bisa mengubah perasaan seseorang terhadap kampung halamannya. Kisah Si Malin Kundang sudah tidak ada lagi.”
(Firly, 2024)

Kutipan cerpen tersebut menunjukkan keyakinan Hasan bahwa cintanya terhadap kampung halaman adalah sesuatu yang sangat mendalam dan memiliki tempat khusus yang tidak tergantikan dalam hatinya. Tidak ada yang bisa “membunuh” atau “mengubur” perasaan cintanya terhadap kampung halaman, bahkan sampai akhir hayatnya. Jikalau seseorang tidak bisa pulang untuk waktu yang lama, bukan berarti rasa cintanya akan berkurang. Meskipun jarak fisik dapat memisahkan seseorang dari kampung halaman, perasaan terhadapnya akan senantiasa tetap utuh.

Dalam pernyataannya Hasan menyebutkan bahwa semua perantau merasakan hal yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa cinta terhadap kampung halaman adalah perasaan universal bagi mereka yang tinggal jauh dari daerah asalnya. Dalam kehidupan perantauan, akan selalu ada kerinduan terhadap kampung halaman (Darmawan & Hakim, 2020; Anyelia & Jolenta, 2024). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa perasaan semacam itu bukan sekadar pengalaman pribadi. Akan tetapi, sesuatu yang dirasakan secara kolektif oleh banyak orang yang jauh dari kampung halaman. Kota dengan segala tawaran menariknya tidak akan mampu mengubah perasaan cinta perantau.

Dengan menyebutkan “Kisah Si Malin Kundang”, Hasan mengkritik pandangan yang menganggap bahwa seseorang bisa kehilangan cinta terhadap kampung halaman jika tidak sering pulang atau jika terjadi perubahan dalam hidupnya. Dalam cerita rakyat tersebut, tokoh utama yakni Malin dianggap melupakan ibu dan kampung halamannya setelah mencapai kesuksesan (Elfira, 2020; Nasri & Awwali, 2021; Permatahati *et al.*, 2022). Hasan berpendapat bahwa kisah tersebut tidak lagi relevan. Hal ini berlaku pada dirinya dan banyak perantau lain.

Apa yang dilakukan Hasan menunjukkan bagaimana banyak orang di masyarakat memandang dan mempertahankan ikatan dengan tempat asalnya. Hubungan riil maupun hubungan imajiner dengan kampung halaman tetap selalu ada dan terjaga (Kuncorowati *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang mendalam antara individu dan kampung halaman mereka. Hasan adalah contoh dari bagaimana banyak orang di masyarakat merasa terhubung secara emosional dengan tempat di mana mereka berasal.

Kampung halaman menjadi simbol dari identitas dan cinta mendalam yang tetap ada meskipun seseorang berada jauh darinya. Kampung halaman bukan hanya tempat fisik, tetapi juga bagian dari identitas diri yang membentuk dan memengaruhi siapa seseorang. Meskipun seseorang dapat mengalami perubahan dalam hidupnya, kampung halaman tetap menjadi elemen yang membentuk akar dan jati diri mereka, serta salah satu elemen penting dalam hidup.

Bukti kecintaan dan kontribusi Hasan terhadap Kuala Pembuang terlihat dari usahanya agar kampung halamannya tersebut tidak benar-benar mengalami kematian. Daerah yang dulunya ramai kini menjadi sepi karena ditinggalkan akibat menurunnya industri kayu yang dahulu

menjadi sektor utama sosial ekonomi setempat (Winarti, 2016; Rochgiyanti *et.al.*, 2022). Sebagai wartawan dan pengarang, Hasan memiliki peran strategis dalam menceritakan kondisi kampung halamannya kepada khalayak luas. Janjinya untuk menuliskan cerita tentang kampungnya menunjukkan komitmen moral dan intelektual untuk menyuarakan kondisi Kuala Pembuang.

Hasan berharap keterampilannya dalam menulis dapat digunakan untuk memperjuangkan kampung halamannya. Tulisannya diharapkan bisa menjadi alat untuk menginspirasi perubahan dan menggerakkan tindakan positif. Dengan demikian, ia tidak hanya menjadi saksi bisu atas kemunduran Kuala Pembuang, tetapi juga berupaya menjadi agen perubahan bagi kampung halamannya. Hal itu adalah wujud nyata kecintaan Hasan terhadap Kuala Pembuang.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa hubungan emosional antara perantau dan kampung halaman tetap bertahan, meskipun perantau mengalami perubahan lingkungan dan adaptasi di tempat baru. Dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly, tokoh Hasan menunjukkan bahwa perantau mustahil melupakan asal-usulnya, meskipun sering dianggap demikian oleh orang-orang yang ditinggalkannya. Kota besar dengan segala bentuk tawaran menariknya tidak akan mungkin bisa menghapus rasa cinta terhadap kampung halaman. Kampung halaman bukan sekadar tempat fisik, tetapi juga entitas emosional dan kultural yang tetap hidup dalam ingatan dan pengalaman perantau. Nostalgia, identitas, dan nilai-nilai yang diwariskan dari kampung halaman tetap bertahan, meskipun perantau menghadapi tantangan adaptasi di kota. Hasan, sebagai seorang wartawan dan

pengarang, membuktikan cintanya kepada kampung halaman dengan menuliskan kisah tentang Kuala Pembuang. Cerpen ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium reflektif bagi pengalaman sosial perantau dan berperan dalam melestarikan ingatan kolektif tentang kampung halaman. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa keterikatan perantau terhadap kampung halaman dalam karya sastra tidak hanya bersifat sentimental, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam kajian terkait hubungan perantau dengan tempat asalnya, sekaligus memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana individu membangun dan mempertahankan identitas mereka.

REFERENSI

- Adriannoor, F. (2015). Penerbangan di Bandara Kuala Pembuang Sepi Peminat. *Antara Kalteng*. <https://kalteng.antaranews.com/berita/244715/penerbangan-di-bandara-kuala-pembuang-sepi-peminat>
- Amelia, A. A. (2020). Kesetiaan Terhadap Mandeh dan Kampung Halaman Masyarakat Minang dalam Lagu Berbahasa Minang: Kajian Tradisi Lisan [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/53564>
- Andrian, S. N. (2018). Ramadan di Kampung Halaman. In *Ramadan di Kampung Halaman: Kumpulan Esai* (pp. 1–4). Lesbumi NU Kendal.
- Anyelia, E. D., & Jolenta, R. S. (2024). Pemberdayaan Lansia Uma Oma Cafe Sebagai Diferensiasi Pemasaran Menjadi Emotional Branding Rindu Kampung Halaman. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Budiman, M. (2008). Memandang Bangsa dari Kota. *Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya*, 4(1), 43–64. <https://doi.org/10.51817/susastra.v4i1.29>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmawan, A. B., & Hakim, A. I. (2020). SARASO ADO DI KAMPUANG: Studi Etnografi Persaudaraan Perantau Minang di Rumah Makan Padang di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 325–340.
- Elfira, M. (2020). Gegar Budaya Perantau dalam Sastra Lisan Minangkabau Malin Kundang. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1).
- Embe, A. T. (2019). *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Fajar, Y. (2024). Memori Kultural dalam Puisi-Puisi Taufiq Ismail: Keluarga, Kampung Halaman, dan Kampus. *HUMANIKA*, 31(1), 16–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.62764>
- Firly, S. (2024). Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2024/04/13/bagaimana-sebuah-kampung-menuju-kematian>
- Hadi, F., & Rosa, R. (2020). Pemindahan Ibu Kota Indonesia dan Kekuasaan Presiden dalam Perspektif Konstitusi The Relocation of Indonesia 's Capital City and The Presidential Powers in Constitutional Perspective. *Jurnal Konstitusi*, 17(3).

- Jannah, Rahmatul, et al. 2019. Makna Kebahagiaan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15126>
- Kamaliah, K., & Marlina, S. (2021). Kajian Dampak dan Adaptasi Perubahan Iklim di Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 6(1). <https://doi.org/10.33084/mitl.v6i1.2105>
- Kuncorowati, P. W., Widiastuti, S., & Nurhayati, I. (2018). Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.
- Mahardika, E. K. (2018). Hubungan Cina dan Taiwan dalam Puisi Xiangchou 乡愁 Kerinduan Kampung Halaman Sebuah Analisis Semiotika. In Skripsi.
- Mahendra, P. K. D., Hasanudin, C., & Mujahidin, A. (2022). Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *The King Eternal Monarch* 1. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3101>.
- Marlina. (2018). Tradisi Merantau dalam "Lelaki dan Tangkai Sapu." *Sawerigading*, 24(2).
- Muhammad, A. M. (2019). Pandangan Tokoh Utama Mengenai Kampung Halaman dalam Cerpen Kikyorai dan Kokyoo Karya Dazai Osamu Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Universitas Padjadjaran.
- Munawaroh, N. (2018). Serba-Serbi Ramadan di Kampung. In *Ramadan di Kampung Halaman: Kumpulan Esai* (pp. 54–60). Lesbumi NU Kendal.
- Nasri, D., & Awwali, M. (2021). Legenda Malin Kundang Suatu Kajian Struktural Lévi-Strauss. *Salingka*, 18(2), 103–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v18i2.480>
- Nurahman, N., Purwanto, A., & Mulyanto, S. (2022). Klasterisasi Sekolah Menggunakan Algoritma K-Means berdasarkan Fasilitas, Pendidik, dan Tenaga Pendidik. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 21(2), 337-350.
- Permatahati, S. R., Zulfa, S. I., & Zakiyyah, A. A. (2022). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4). <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.197>
- Rochgiyanti, R., Miftahuddin, M., Susanto, H., Fathurrahman, F., & Hadijah, M. Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1700-1963.
- Sugiarto, S. R. (2024). Sungai Bagi Masyarakat Kuala Pembuang dalam Cerpen "Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematiannya" Karya Sandi Firly. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 15-27.
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story "Kota-kota Air Membelakangi Air" by Raudal Tanjung Banua. *SUAR BETANG*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>
- Sukmana, W. J., Anis, M. Z. A., & Mansyur, M. (2024). Interaksi

- Sosial Masyarakat Dayak dan Madura di Kuala Pembuang 1 Kabupaten Seruyan Pasca Kerusuhan Sampit Tahun 2006-2017. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.20527/pby.v4i1.12104>
- Syamsurizaldi, S., Putri, A. A., Sari, M. V., & Yoliandri, R. (2020). Raso Banagari: Ekspresi Sosial Perantau terhadap Pembangunan Kampung Halaman. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1). <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5171>
- Wahid, U. (2013). Perempuan dan Kekuasaan Politik dalam Pemilu DKI Jakarta Tahun 2012. *Malaysian Journal Of Communication*, 29(1).
- Winarti, L. (2016). Dampak Pengetatan Ilegal Logging terhadap Perubahan Struktur Pekerjaan dan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 41(1), 39-49.
- Yusuf, B. (2022). Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Keramba Jaring Apung di Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/35674>